



## HABITUS PATRIARKI DAN KEKERASAN SIMBOLIK: DEKONSTRUKSI STRATIFIKASI GENDER DALAM KOSMOLOGI JAWA TRADISIONAL

Binti Hadziqotun Nashihah<sup>1</sup>, Binti Maunah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali

Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>hadziqotun08@gmail.com, <sup>2</sup>bintimaunah@uinsatu.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk stratifikasi sosial berbasis gender dalam budaya Jawa tradisional serta faktor-faktor penyebab dan dampaknya terhadap masyarakat Jawa. Kajian ini memfokuskan perhatian tentang bagaimana nilai budaya, norma social, dan kontruksi peran gender diwariskan dari generasi ke generasi yang kemudian membentuk pola relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji literatur terkait berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian yang kredibel dan relevan, sehingga memperoleh pemahaman komprehensif tanpa pengumpulan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial gender dalam budaya Jawa tradisional sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik, sedangkan laki-laki mendominasi ranah publik. Ketimpangan ini tercermin dari norma budaya, stereotip gender, dan pembagian peran yang kaku, yang menyebabkan perempuan mengalami subordinasi dan akses terbatas pada pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi publik. Upaya membaca ulang konsep-konsep budaya Jawa seperti *kanca wingking* dan *swarga nunut neraka katut* tidak hanya sebagai norma tradisional, tetapi sebagai praktik simbolik yang masih beroprasi dalam relasi gender masyarakat Jawa modern. Sehingga, kajian ini menunjukkan bahwa warisan budaya patriarkal tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami reproduksi dalam bentuk yang lebih halus ditengah wacana kesetaraan gender kontemporer.

**Kata Kunci:** Stratifikasi Sosial, Peran Gender, Budaya Jawa Tradisional

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms of gender-based social stratification in traditional Javanese culture, as well as the factors that cause it and its impact on Javanese society. This study focuses on how cultural values, social norms, and gender role constructions are passed down from generation to generation, which then form unbalanced patterns of relations between men and women. The method used is a literature study by reviewing relevant literature in the form of credible and relevant books, journals, and research reports, thereby obtaining a comprehensive understanding without collecting field data. The results show that gender social stratification in traditional Javanese culture is strongly influenced by a patriarchal system that limits women's roles to the domestic sphere, while men dominate the public sphere. This inequality is reflected in cultural norms, gender stereotypes, and rigid role divisions, which cause women to experience subordination and limited access to education, employment, and public participation. Efforts to reinterpret Javanese cultural concepts such as *kanca wingking* and *swarga nunut neraka katut* not only as traditional norms but also as symbolic practices that still operate in gender relations in modern Javanese society. Thus, this study shows that the patriarchal cultural heritage has not been completely abandoned, but rather reproduced in a more subtle form amid the discourse of contemporary gender equality.*

**Keywords:** Social Stratification, Gender Roles, Traditional Javanese Culture

## A. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat menghindari interaksi sosial dalam masyarakat karena mereka adalah makhluk sosial. Pembentukan kelompok dipengaruhi oleh interaksi sosial ini. Secara umum, masyarakat Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua jenis. Menurut Maunah (2015), terdapat dua jenis pembentukan kelompok: pembentukan kelompok horizontal dalam bentuk diferensiasi dan pembentukan kelompok vertikal dalam bentuk stratifikasi sosial.<sup>[1]</sup> Struktur lapisan sosial ini dapat muncul secara spontan dalam suatu masyarakat atau dapat diciptakan secara sengaja untuk mencapai tujuan bersama, seperti dijelaskan oleh Maksum dalam Chozin dan Prasetyo.<sup>[2]</sup> Keberadaan stratifikasi sosial berdasarkan gender ditunjukkan oleh fenomena ini, di mana ketidaksetaraan gender mengimplikasikan perbedaan dalam hak, tanggung jawab, dan status sosial di dalam masyarakat.<sup>[3]</sup>

Dalam konteks masyarakat Jawa kontemporer, nilai-nilai tradisional tersebut berhadapan langsung dengan arus modernitas yang menuntut kesetaraan gender, partisipasi perempuan di ruang publik, serta pengakuan atas hak-hak sosial perempuan. Ketegangan antara nilai budaya tradisional dan tuntutan modern ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana norma patriarkal tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi justru direproduksi dalam bentuk yang lebih simbolik dan tidak kasat mata. Kondisi inilah yang menjadikan kajian mengenai stratifikasi gender dalam budaya Jawa tetap relevan untuk dikaji secara kritis.

Pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat dengan mengelompokkan mereka ke dalam berbagai kelas sosial hierarkis dan memberikan hak serta tanggung jawab yang berbeda di antara lapisan-lapisan tersebut dikenal sebagai stratifikasi sosial.<sup>[4]</sup> Hal ini merupakan fenomena umum dalam kehidupan sosial. Stratifikasi sosial disebabkan oleh berbagai faktor, seperti posisi, kepentingan, kekayaan, dan pendidikan.<sup>[5]</sup> Kesenjangan gender itu sendiri merupakan salah satunya. Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki diberikan banyak hak dan keuntungan dalam masyarakat kuno. Budaya ini berkembang pada masa ketika emansipasi perempuan belum diperjuangkan. Salah satu suku yang memiliki budaya yang kuat dan beragam dalam hal ini adalah suku Jawa.

Budaya Jawa dikenal memiliki sistem institusi sosial, konvensi, dan nilai-nilai yang kompleks. Etika dan peran sosial, terutama pembagian peran berdasarkan gender, diterapkan dengan ketat dalam budaya Jawa tradisional. Selain mencerminkan perbedaan anatomis antara pria dan wanita, pemisahan ini juga mencerminkan konsepsi sosial yang telah ada selama berabad-abad.<sup>[6]</sup> Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa, gender bukan hanya faktor biologis; ia juga menjadi landasan bagi perkembangan struktur sosial tertentu.

Pria umumnya memegang peran yang lebih dominan di ranah publik, termasuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kegiatan ekonomi, dalam budaya Jawa tradisional. Di sisi lain, perempuan lebih sering dikaitkan dengan tanggung jawab domestik seperti mengurus rumah tangga, membantu suami, dan mendidik anak-anak. Pria berada pada posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial yang dibentuk oleh kondisi ini dibandingkan dengan perempuan.<sup>[7]</sup>

Penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus dan kekerasan simbolik, untuk membaca stratifikasi gender dalam budaya Jawa. Ungkapan budaya seperti *swarga nunut neraka katut* dan konsep

kanca wingking tidak hanya berfungsi sebagai pepatah moral, melainkan membentuk habitus yang secara tidak sadar menginternalisasi posisi subordinat perempuan. Melalui mekanisme kekerasan simbolik, relasi kuasa ini diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar, sehingga memperkuat dominasi laki-laki tanpa perlu paksaan fisik.

Berbeda dengan kajian klasik mengenai perempuan Jawa yang dilakukan oleh Hildred Geertz dan Nancy Sullivan yang menekankan peran domestik dan struktur keluarga, penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian reflektif yang menelaah ulang konstruksi gender melalui sintesis literatur klasik dan temuan kontemporer. Fokus penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan peran perempuan, melainkan membongkar mekanisme simbolik yang melanggengkan stratifikasi gender dalam budaya Jawa.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis stratifikasi sosial berbasis gender dalam budaya Jawa tradisional dengan menelusuri mekanisme simbolik yang melanggengkan ketimpangan relasi gender. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak stratifikasi gender, tetapi juga membongkar bagaimana nilai budaya dan ungkapan tradisional berfungsi sebagai instrumen kekuasaan simbolik yang membentuk habitus sosial masyarakat Jawa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiologi gender serta memperkaya pembacaan kritis terhadap budaya Jawa di tengah tuntutan kesetaraan gender kontemporer.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) untuk menganalisis bagaimana bentuk dari stratifikasi sosial berbasis gender dalam budaya Jawa tradisional. Literatur yang dianalisis mencakup karya-karya klasik hingga publikasi mutakhir dalam rentang waktu 2000–2025, sehingga penelitian ini merepresentasikan sintesis antara pandangan tradisional dan perkembangan kajian gender kontemporer. Sumber data penelitian meliputi buku teori, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun laporan penelitian dari lembaga resmi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis untuk membedah teks-teks budaya, ungkapan tradisional, serta narasi akademik yang merepresentasikan relasi kuasa gender. Untuk memahami konsep stratifikasi sosial, penyebab stratifikasi berdasarkan gender, dan dampaknya terhadap masyarakat Jawa tradisional, literatur juga dianalisis secara deskriptif. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan penelitian ini memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena yang kompleks tanpa perlu melakukan pengumpulan data lapangan langsung. Metode ini juga mendukung analisis kritis terhadap literatur yang ada untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang relevan bagi pengembangan kajian stratifikasi sosial berbasis gender dalam budaya Jawa tradisional.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan tentang hasil-hasil tersebut.

### Bentuk Stratifikasi Sosial Berbasis Gender dalam Budaya Jawa Tradisional

Memang benar bahwa stratifikasi sosial berdasarkan gender merupakan fenomena sosial yang sangat mendalam dalam budaya Jawa. Peran yang dimainkan oleh pria dan wanita dalam budaya ini ditentukan secara jelas oleh

fungsi sosial serta norma dan nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya Jawa, perbedaan gender menghasilkan bentuk-bentuk stratifikasi sebagai berikut:

*Pertama*, Pembagian Peran Gender Tradisional. Peran gender tradisional menduduki posisi teratas. Ungkapan-ungkapan yang dianggap mencerminkan inferioritas perempuan Jawa diciptakan oleh sistem patriarki masyarakat Jawa abad ke-18 dan masih sering digunakan hingga saat ini.[8] Ungkapan seperti “swarga nunut neraka katut,” “kanca wingking,” “perempuan hanya mengurus dapur,” dan “perempuan hanya bergantung pada suami” menyoroti bagaimana perempuan Jawa seolah-olah memiliki status yang lebih rendah dalam masyarakat.[8] Karena gagasan ini sangat kuat dalam masyarakat Jawa, terdapat adat istiadat yang dianggap membatasi kebebasan gerak perempuan, termasuk konsep pingitan, yang melarang perempuan ikut serta dalam aktivitas tertentu. Dengan kata lain, perempuan harus berbakti, sabar, setia, nrimo (menerima), dan pasrah.

*Kedua*, Norma Kesopanan dan Tata Krama (*unggah-ungguh*). Secara sosiolinguistik, penggunaan tingkat bahasa Jawa (Ngoko dan Krama) juga mencerminkan relasi kuasa gender. Dalam praktik sehari-hari, istri sering kali dituntut menggunakan bahasa yang lebih halus kepada suami, yang secara simbolik menegaskan posisi subordinat perempuan dalam relasi rumah tangga. Lembut, damai, tenang, atau terkendali, menghindari perselisihan, menghargai harmoni, menjaga nilai-nilai keluarga, memahami orang lain, sopan, sangat terkendali, luar biasa tangguh, berperan dalam ekonomi, dan setia atau sangat setia adalah karakteristik wanita Jawa. Ketika digabungkan dengan etika, unggah-ungguh mungkin mengungkapkan kepribadian seseorang. Akibatnya, stratifikasi sosial-ekonomi para praktisi budaya Jawa mudah dikenali. Siapa saja yang mengikuti kode etik ini, dan siapa yang melakukannya.[9] Karena nilai unggah-ungguh dalam budaya Jawa, perempuan harus sopan, patuh, dan harmonis tanpa menonjol. Dengan membatasi kebebasan berekspresi dan otonomi perempuan dalam konteks sosial dan profesional, norma ini secara halus mempertahankan status inferior perempuan dalam hierarki sosial berbasis gender.

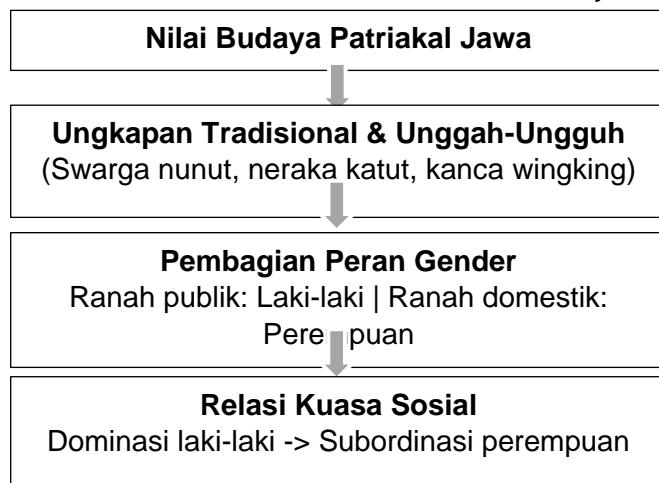
*Ketiga*, Pandangan Patriarki dan Kodrat Gender. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender disebabkan oleh sistem patriarki yang menguasai masyarakat, yang memiliki dampak besar pada berbagai aspek kehidupan. Struktur sosial patriarkal adalah struktur yang menetapkan peran gender secara hierarkis dan menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama di kedua ranah publik dan privat.[10] Pria memegang mayoritas kekuasaan dalam masyarakat, sementara wanita hanya diperbolehkan untuk menuruti keputusan mereka.[11] Sebagai institusi utama, keluarga sering kali berperan sebagai sarana utama dalam meneruskan nilai-nilai patriarki kepada generasi berikutnya melalui gaya pengasuhan yang secara jelas membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta pembagian tugas rumah tangga yang tidak setara.[12] Sehingga, status wanita sebagai manusia telah secara bertahap dibatasi dan dikurangi oleh pembagian tugas antara pria dan wanita. Pria diberikan peran publik, sedangkan wanita diberikan peran domestik. Pria mengendalikan hampir setiap aspek ruang publik, termasuk negara, pemerintahan, pendidikan, bisnis, perbankan, perdagangan, dan lembaga publik. Perempuan kurang terwakili di ruang publik dan umumnya kurang memiliki pengaruh.[13] Budaya Jawa memiliki pandangan bahwa kodrat alamiah menempatkan perempuan dalam peran

pendukung dan domestik. Meskipun ada kemajuan dalam pendidikan dan masyarakat, anggapan ini terus mempertahankan akses yang tidak merata bagi perempuan terhadap kesempatan politik, ekonomi, dan pendidikan.

**Keempat, Hambatan Akses Kesempatan Publik.** Meskipun laki-laki secara normatif mendominasi ranah publik, budaya Jawa juga mengenal pengecualian penting melalui peran perempuan sebagai bakul di pasar tradisional. Aktivitas ekonomi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam ekonomi keluarga, meskipun peran tersebut sering tidak diakui sebagai bentuk kekuasaan sosial yang setara. Karena stereotip yang menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan yang ingin berpartisipasi dalam aktivitas yang sering dikaitkan dengan laki-laki, termasuk politik, olahraga kompetitif, dan sejenisnya, dianggap bertindak bertentangan dengan kefemininan mereka. Kesalahpahaman ini terkait dengan pengurangan nilai pendidikan perempuan. Pendidikan tinggi tidak diperlukan bagi perempuan karena mereka merawat suami, mengasuh anak, dan menjadi ibu rumah tangga. Menurut tradisi Jawa, perempuan tidak memerlukan gelar sarjana karena mereka pada akhirnya akan bekerja di dapur.[13]

Untuk memudahkan pemahaman mengenai hierarki relasi kuasa berbasis gender dalam budaya Jawa tradisional, berikut disajikan bagan alur stratifikasi gender yang merepresentasikan hubungan antara nilai budaya, pembagian peran gender, dan relasi kuasa sosial.

Bagan 1. Struktur Stratifikasi Gender dalam Budaya Jawa Tradisional



Bagan ini menunjukkan alur reproduksi stratifikasi sosial berbasis gender dalam budaya Jawa tradisional yang berlangsung melalui internalisasi nilai budaya, bahasa simbolik, dan pembagian peran gender dalam institusi keluarga dan masyarakat.

### Faktor yang Menyebabkan Munculnya Stratifikasi Sosial Berbasis Gender dalam Budaya Jawa Tradisional

Dalam budaya Jawa tradisional, stratifikasi sosial berdasarkan gender tidak berkembang secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah unsur yang saling terkait, yang akar-akarnya terletak pada sejarah dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Aspek sosial dan budaya yang mendalam membentuk faktor pertama. Sulit untuk mengubah standar sosial dan keyakinan Jawa karena telah tertanam dalam budaya selama berabad-abad. Ada stereotip peran gender yang umum dalam masyarakat Jawa, seperti anggapan bahwa perempuan lemah dan

toleran secara emosional, sedangkan laki-laki kasar, kuat, dan logis. Di beberapa komunitas Jawa, hal ini mengakibatkan subordinasi perempuan meskipun ada kemajuan sosial dan pendidikan.[14]

Kedua, Nilai-nilai filosofis dan budaya. Keyakinan budaya Jawa, yang sebagian besar bersifat patriarkal, menempatkan perempuan pada status kelas dua. Ungkapan budaya seperti “*suwarga nunut neraka katul*” (surga mengikuti, neraka mengikuti) dan konsep “*wani ditoto*” (berani) menggambarkan bagaimana tugas perempuan secara filosofis dibatasi, terutama berfokus pada rumah tangga dan mendukung laki-laki dalam kehidupan publik.[13] Secara ringkas, budaya Jawa yang kuat dipengaruhi oleh prasangka gender, mungkin dianggap sebagai hambatan bagi partisipasi penuh perempuan dalam kehidupan publik.

Ketiga, Stereotip peran tradisional. Nilai-nilai budaya masyarakat tradisional (nilai-nilai budaya Jawa) membatasi perempuan. Pandangan bahwa perempuan hanya mampu melakukan *manak* (melahirkan), *macak* (berhias), dan *masak* (memasak) telah menempatkan perempuan dalam peran yang terbatas dan terkendali.[13] Konsep *manak*, *macak*, *masak* tidak hanya berfungsi sebagai pembatas peran perempuan, tetapi dikonstruksi secara sosial sebagai “*kodrat*” untuk menghindari resistensi. Dengan membingkai peran domestik sebagai kehormatan dan kewajaran, budaya patriarki Jawa berhasil mempertahankan dominasi tanpa memunculkan konflik terbuka dari pihak perempuan. Perempuan sering digambarkan sebagai “*alami*” atau “*kodrati*” sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak dalam kerangka nilai-nilai patriarki. Akibatnya, posisi-posisi ini seringkali tidak diakui sebagai pekerjaan produktif atau secara ekonomi signifikan, meskipun secara sosial diterima.[15] Perempuan tidak dapat mencapai potensi penuh mereka di bidang publik dan profesional karena kesalahpahaman ini.

### **Dampak yang di Timbulkan Akibat Stratifikasi Sosial Berbasis Gender dalam Budaya Jawa Tradisional**

Dalam masyarakat Jawa tradisional, dampak stratifikasi sosial berdasarkan gender sangat luas dan kompleks. Ketahanan penindasan perempuan di hadapan kemajuan sosial dan pendidikan yang lebih baik, terutama di daerah pedesaan dan kalangan Priyayi, merupakan salah satu dampak utama. Di bidang sosial dan ekonomi, perempuan masih sering dianggap inferior, yang membatasi akses mereka terhadap pekerjaan, pendidikan, dan partisipasi publik yang optimal. Stereotip gender yang membatasi perempuan pada tanggung jawab domestik dan reproduktif juga merupakan hasil dari budaya patriarki yang sangat mendalam, yang menghambat perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Karena keyakinan budaya masih sangat tertanam dalam kehidupan perempuan Indonesia, mereka tidak dapat sepenuhnya mewujudkan potensi mereka dan kesulitan untuk menemukan jati diri mereka yang sebenarnya. Selain itu, terdapat keyakinan di bidang pendidikan bahwa perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan menakutkan laki-laki, yang membuat perempuan enggan untuk mengejar pendidikan tinggi.[13]

Ketidakadilan sosial dan rasa putus asa perempuan adalah dampak lain yang muncul, dan hal ini mungkin menjadi faktor dalam rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan lokal maupun nasional. Polanya ketergantungan ini menunjukkan bahwa perempuan belum dianggap sebagai individu yang mandiri, mampu memilih jalan hidup mereka sendiri, dan membuat keputusan tentang urusan pribadi dan

keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan suami atau pasangan laki-laki lainnya mendominasi status perempuan, terutama di dalam rumah tangga.[13] Selain itu, hal ini menyebabkan konflik sosial dan prasangka, yang memperkuat perasaan inferioritas sosial. Mengembangkan langkah-langkah yang mendukung kesetaraan gender dalam masyarakat Jawa tradisional memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dampak dari stratifikasi ini.

## D. KESIMPULAN

Dalam budaya Jawa tradisional, stratifikasi sosial berdasarkan gender merupakan sistem yang sangat mendalam dan telah mempengaruhi struktur sosial masyarakat selama berabad-abad. Sistem patriarki membatasi mobilitas perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta menempatkan mereka dalam posisi subordinat melalui pembagian peran yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Gagasan bahwa laki-laki harus menguasai ranah publik dan perempuan harus patuh dan tunduk di rumah tercermin dalam nilai-nilai budaya seperti unggah-ungguh, konsep *wani ditoto*, dan ungkapan tradisional seperti *suwarga nunut neraka katut*. Perempuan mengalami berbagai konsekuensi akibat hal ini, termasuk akses terbatas ke pekerjaan dan pendidikan, tingkat partisipasi publik yang rendah, serta kurangnya kepercayaan diri dalam mencapai potensi penuh mereka. Dalam masyarakat Jawa, ketidaksetaraan gender semakin diperparah oleh keyakinan patriarkal dan stereotip yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk melestarikan budaya Jawa tanpa mengorbankan prinsip kesetaraan gender dan keadilan, serta memungkinkan perempuan mencapai posisi yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan sosial kontemporer, perubahan sosial dan penafsiran ulang nilai-nilai budaya menjadi hal yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Maunah, “Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan,” *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, hal. 19–38, 2015.
- [2] A. Chozin dan T. A. Prasetyo, “Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Islam,” *Mamba’ul ’Ulum*, vol. 17, no. 2, hal. 45–54, 2021, doi: 10.61292/cognoscere.167.
- [3] H. Fajrussalam, K. Febriani, M. Apriliya, N. Febriana, dan R. Safitri, “Kesetaraan Gender dalam Pandangan Musdah Mulia,” *Pendidik. Dan Konseling*, vol. 5, no. 2, hal. 5511–5519, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14474>.
- [4] K. B. Romualdi dan Miftahuddin, “Telaah Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Banten Sebelum Pemberontakan Tahun 1888,” *Kerat. J. Hist. Educ. Cult.*, vol. 10, no. 2, hal. 136–145, 2023, doi: 10.32585/keraton.v5i1.4218.
- [5] A. P. Sari, “Analisis Yuridis Kedudukan Stratifikasi Sosial Dalam Hukum Dari Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural,” 2021. doi: <https://doi.org/10.69957/cr.v1i1.13>.
- [6] D. Atmawati, “Gender Bias in Javanese Society: A Study in Language Forms Choice to Men and Women,” *Humaniora*, vol. 9, no. 3, hal. 257–264, 2018, doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v9i3.4937>.

- [7] L. Mahfiana, N. D. B. Osman, E. Ariyani, dan L. Zahriani, “Influence of Religion and Culture on Women’s Rights in Joint Property Settlements in Java, Indonesia,” *Ijtihad J. Wacana Huk. Islam dan Kemanus.*, vol. 24, no. 1, hal. 117–138, 2025, doi: 10.18326/ijtihad.v25i1.117-138.
- [8] C. D. Wardhana, “Kesetaraan Gender dalam Babad Tutur Karya Mangkunegara 1,” *Jumantara*, vol. 6, no. 92–108, 2015.
- [9] E. I. D. Syayekti, “Dari Kanca Wingking hingga Keseimbangan Kosmos: Dinamika Pencitraan Perempuan Jawa di Film Indonesia,” *Besari J. Soc. Cult. Stud.*, vol. 1, no. 2, hal. 101–112, 2024, doi: <https://doi.org/10.71155/besari.v1i2.25>.
- [10] M. H. Hafani dan M. N. Buldani, “Patriarki Dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan Dalam Keluarga,” *J. Kaji. Huk. Kel. Islam*, vol. 7, no. 1, hal. 1–12, 2025, doi: <https://doi.org/10.58293/asa.v7i1.120>.
- [11] P. Shintiya, M. N. A. Abdullah, dan Mujayapura. Muhammad Retsa Rizaldi, “Warisan Patriarki: Hambatan Struktural bagi Perempuan di Dunia Kerja,” *SABANA (Sosiologi, Antropol. dan Budaya Nusantara)*, vol. 4, no. 2, hal. 171–179, 2025, doi: <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i2.5011>.
- [12] D. Monika dan N. Dora, “Ketimpangan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan dan Laki-laki pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Binjai Kel. Timbang Langkat,” *J. Ilmu Pendidik. Progresif*, vol. 8, no. 11, hal. 9–21, 2024.
- [13] A. C. Budiati, “Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri),” *Pamator*, vol. 3, no. 1, hal. 51–59, 2010.
- [14] Q. Uyun, “Peran Gender dalam Budaya Jawa,” *Psikologika J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 7, no. 13, hal. 32–42, 2002, doi: 10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3.
- [15] D. Agustina *et al.*, “Budaya Patriarki Sebagai Fondasi Ketimpangan Gender di Indonesia,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 6, no. 2, hal. 8426–8434, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/46133>